

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Guru

a. Pengertian guru

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki charisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹

b. Kompetensi Guru

1) Kompetensi *Kepribadian*

Kompetensi kepribadian merupakan “kemampuan yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, *arif*, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.”² Kompetensi pribadi yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan

¹ Hamzah B. Uno, *PROFESI KEPENDIDIKAN (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 15

² *Ibid.*, hal. 18

individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan *transformasi* diri, identitas diri, adentitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi “kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.”³

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiaanya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

2) Kompetensi *Pedagogik*

Kompetensi *pedagogik* dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogik* adalah:

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.⁴

³ Kunandar, *Guru Professional “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200), hal. 55

⁴ *Ibid.*, hal. 75

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Kompetensi *Profesional*

Kompetensi professional adalah “kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugastugas keguruan”.⁵ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Kompetensi professional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik.⁶

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4) Kompetensi *Sosial*

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 7-8

⁶ Kunandar, *Guru Professional...*, hal. 65

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.⁷

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dngan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, *pedagogik*, professional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan

⁷ Kunandar, *Guru Professional...*, hal. 56

dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun pengembangan karir guru.

c. Tugas dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan Islam

1) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁸

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

(Q.S. An-Nahl: 44)⁹

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 4

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. TOHA PUTRA edisi baru Revisi Terjemah, 1989), hal. 400

2) Fungsi Guru

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas guru atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar-mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).

d. Profesionalisme Guru Agama Islam

1) Konsep Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung

dengan keterampilan dan kode etik.¹⁰ Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan.

2) Peran Guru Profesional

Peran guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).¹¹

3) Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.¹²

¹⁰ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009) hal. 1-10

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal. 22

¹² Yunus., *Profesi Keguruan.*, hal. 6

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik

4) Kualitas Guru Agama Islam

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

B. Kajian tentang Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, jama'nya khuluqun yang berarti perangai (al-sajiyah), adat kebiasaan (al'adat), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (ath-thabi'ah), perbedaan yang baik (al-maru'ah), dan agama (ad-din).¹³

¹³ Tiswarni, "*Akhlak Tasawuf*" (jakarta: Bina Pratama, 2007) hal. 1

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik, atau buruk. Sedangkan ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan agama islam yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia, bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindarkan keburukan. Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.¹⁴

a) Upaya Pembinaan Akhlak

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di antara akhlak Rasulullah yang dapat dijadikan materi dalam pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Pada garis besarnya kewajiban manusia kepada Allah, menurut hadits Nabi, yang diriwayatkan dari sahabat Mu’adz bin Jabal bahwa Nabi SAW. bersabda kepada Mu’adz: Adalah aku duduk dibelakang

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. TOHA PUTRA edisi baru Revisi Terjemah, 1989), hal. 660

Nabi diatas sebuah keledai yang dinamai “Ufair, maka bersabda Nabi: Hai Mu’adz apakah engkau mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan apa hak-hak hamba terhadap Allah? Menjawab aku “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Bersabda Nabi: maka bahwasannya hak Allah atas para hamba, ialah Mereka meyembah-Nya dan tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu dan hak para hamba terhadap Allah, Tiada Allah mengadzabkan orang yang tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu. Maka berkata aku, ya Rasulullah, apa tidak lebih baik saya menggembirakan mereka yang menyebabkan mereka akan berpegang kepada untung saja.”(HR.Al-Bukhari).¹⁵

2) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan ruhani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan ruhaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makan, minum, olah raga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, malu, percaya diri juga merupakan tuntutan ruhani yang wajib dimiliki.

Jadi manusia yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi.

¹⁵ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 176

3) Akhlak kepada orang tua

Tatkala seorang muslim mengetahui hak-hak orangtuanya ia akan memenuhinya secara sempurna sebagai suatu tanda patuh dan taat kepada Allah. Karena itu sehubungan dengan orang tua ia harus memenuhi beberapa sikap berikut¹⁶:

- a. Anak harus patuh kepada orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakannya.
- c. Anak harus melakukan tugas yang terbaik bagi mereka, dan memberi orang tua semua kebaikan, seperti: memberi makanan, pakaian, perawatan, perlindungan akan rasa aman dan pengorbanan kepentingan diri sendiri.
- d. Anak harus melakukan hal yang terbaik, yakni dengan menjaga hubungan baik orang tua dengan sanak famili mereka, anak harus pula mendoakan, memohonkan ampunan, memenuhi janji-janji mereka dan menghormati sahabat karibnya.

¹⁶ Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hal. 66-

4) Akhlak kepada Rasulullah

a. Mencintai dan memuliakan Rasul

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepiantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati kita yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau

b. Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah, berarti mengikuti jalan lurus yang diridhai oleh Allah adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah yang terlembagakan dalam Al Qur-an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah untuk umat manusia, yang apabila selalu berpegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selamanya.

c. Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan paling terhormat disisi Allah. Ucapan shalawat

dan salam dari orang-orang yang beriman, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita.

5) Akhlak Kepada Tetangga

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam, hal ini tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim. Orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangganya.

6) Akhlak kepada lingkungan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisah-pisahkan dengan lingkungan dimana ia berada. Manusia bisa menyesuaikan lingkungan tetapi juga bisa merubah lingkungannya sesuai dengan yang dikehendaki. Oleh karena itu jika manusia tidak menggunakan kode etik mengenai bagaimana cara memanfaatkannya, lingkungan bisa rusak sebelum saatnya. Untuk itu maka manusia harus dapat menjaga kelestariannya sehingga lingkungan akan terpelihara dan dapat dimanfaatkan dengan tidak melampaui batas.

7) Akhlak mahmudah dan mazmumah

Akhlak Mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), Al-Sidqu (benar, jujur), Al Adl (adil), Al-Afwu (pemaaf), Al Wafa' (menepati Janji), dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk akhlak mazmumah, antara lain: Ananiah (egoistis), Al Bukhl (kikir), Al Khianah (khianat), dan sebagainya.¹⁷

C. Kajian Tentang Disiplin

Disiplin dalam bahasa Indonesia berarti “tata tertib, ketaatan terhadap peraturan, seperti di sekolah, di kelas dan di dunia militer”.¹⁸ Jadi, kedisiplinan menurut bahasa adalah suatu kebiasaan untuk selalu menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di suatu lembaga pendidikan, seperti di sekolah, dalam keluarga dan sebagainya.

Selanjutnya dikemukakan pengertian disiplin menurut istilah para ahli.

Menurut Amir Daien Indrakusuma:

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang mendalam tentang arti dan nilai disiplin itu sendiri.¹⁹

¹⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 197

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 208

¹⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 142

Menurut Hadari Nawawi:

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan. Kemauan dan kesediaan mematuhi aturan kedisiplinan itu datang dari dalam diri seseorang yang bersangkutan (anak didik) atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Kedisiplinan demikian tidak akan memberatkan. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, atau belum mengetahui manfaatnya, maka diperlukan tindakan memaksakan disiplin itu dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan kedisiplinan.²⁰

Menurut Mohammad Said dalam buku Ilmu Pendidikan mengatakan:

Disiplin bukanlah syarat dari pendidikan, tetapi pengalaman hakikinya yang pertama. Ia berkembang dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh yang baik dan konsisten dari lingkungannya. Disiplin tumbuh dari pengalaman-pengalaman dari penghidupan yang teratur dan berdisiplin di sekelilingnya. Itulah sebabnya disiplin sebagai perdoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat dengan masyarakat tempatnya berpijak. Dari sinilah timbul berbagai macam disiplin seperti disiplin sekolah/siswa, disiplin pegawai, disiplin pekerja dan sebagainya.²¹

Dari beberapa keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa kedisiplinan adalah kesediaan dan kepatuhan untuk mematuhi tata tertib atau peraturan yang berlaku di lingkungannya, yang didasari oleh kesadaran dan keinsyafan akan manfaat peraturan tersebut bagi dirinya sendiri, bukan karena paksaan dan tekanan orang lain. Akan tetapi jika kesadaran itu belum tumbuh, maka dibolehkan dilakukan tindakan untuk memaksa, melatih dan membiasakan kedisiplinan, agar pada waktunya kedisiplinan itu benar-benar terwujud dalam diri seseorang, dalam hal ini khususnya anak didik. Jadi

²⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1998), hal. 230

²¹ Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung; Alumni, 1985), hal. 83

indikator disiplin adalah sedia patuh, taat pada peraturan dengan kesadaran sendiri.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

- Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh dari lingkungannya hanya sedikit. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.²²

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

- Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.²³

Dengan demikian, seseorang akan berperilaku disiplin jika dia memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melakukan kedisiplinan.

- Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan,

²² Moh, Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27

²³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), cet. IV, hal.

harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²⁴

Dalam berdisiplin, minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya dia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

- Faktor pengaruh pola pikir

Tentang pengaruh pola pikir, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

2) Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

- *Contoh atau teladan*

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.²⁵

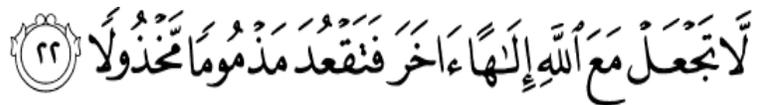
²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), hal. 46

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

- *Nasihah*

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang obyektif. Al Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam al Qur'an surat al Isra ayat 22 disebutkan:



Artinya: “Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”. (QS. Al Isra “ : 22).²⁶

²⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2000), hal. 14

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. TOHA PUTRA edisi baru Revisi Terjemah, 1989), hal. 419

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah, karena kalau itu dilakukan kesengsaraan lah yang akan didapatkan.

- *Faktor latihan*

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya. Jadi, dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

- *Faktor lingkungan*

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian juga tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya.²⁷

Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi seseorang, termasuk di dalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi jelas bahwa lingkungan

²⁷ B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hal. 123

masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang, khususnya santri.

D. Kajian Tentang Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.²⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab merupakan berkewajiban menanggung, memikul, dan menanggung segala sesuatunya sebagai kesadaran atas kewajibannya.

Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

²⁸ Djoko Widagdho dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 144

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

a) Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut ruang lingkup dan sasarannya, tanggung jawab dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian, bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri, menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral namun manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dan angan sendiri. sebagai perwujudan dari pendapat perasaan dan angan manusia berbuat dan bertindak.

2. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan Masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami-istri, ayah ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga tapi

ketanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan pendidikan dan kehidupan.

3. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain, sesuai dengan kedudukannya, manusia sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan sebagai anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab yang sama seperti anggota masyarakat lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Sangat wajar apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

4. Tanggung Jawab Terhadap Bangsa/Negeri

Satu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia adalah warga Negara, suatu Negara dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh Negara. Manusia tidak dapat berbuat semuanya sendiri bila perbuatan manusia itu salah maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

5. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga dikatakan tindakan

manusia tidak lepas dari hukuman-hukuman Tuhan. Yang diruangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan, maka Tuhan akan memberikan adzab. Sebab dengan mengabaikan perintah perintah Tuhan. Berarti meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya manusia harus berkorban.

b) Hubungan Manusia dengan Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sesuatu yang mendampingi hak asasi manusia sejak lahir. Dapat kita lihat tanggung jawab mempunyai dua unsur kata yaitu menanggung dan menjawab. Menanggung sendiri yaitu memikul sesuatu baik nyata maupun tidak sedangkan menjawab adalah sesuatu hasil yang mutlak dari sebuah reaksi manusia dalam merespon sesuatu disekitarnya. Dapat diartikan tanggung jawab adalah sesuatu yang harus ditanggung dan dilakukan oleh manusia baik terlihat maupun tidak terlihat. Tanggung jawab sendiri erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia maka dari itu diperlukan sebuah tekad untuk melaksanakan sebuah tanggung jawab.

E. Kajian tentang Santri

a) Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.²⁹ Jadi para santri diharuskan tinggal dalam pondok pesantren dan diberi tempat yang berupa asrama yang menyerupai asrama biara. Dan para santri disana memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Sebab di dalam pondok pesantren para santri selain diberi pelajaran – pelajaran yang berbau keagamaan mereka juga diajari untuk belajar hidup mandiri.

Menurut Usman, ia melihat bahwa proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga ke dalam alam pesantren, santri akan mengalami socialisation proses untuk menemukan kemandirian pribadinya yang sejati. Klasifikasi santri, dapat dibagi dalam empat kategori, yang masing – masing dijelaskannya sebagai berikut:

- 1) Santri mukim, yaitu murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok.
- 2) Santri kalong, yaitu murid – murid yang berasal dari desa – desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

²⁹ Zulfu Mubaraq, *Perilaku Politik Kyai*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011) hal. 10

- 3) Santri alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara – acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- 4) Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukim dan santri kalong.³⁰

Dari pengertian diatas yaitu membuktikan bahwa didalam pondok pesantren ada beragam jenis sebutan santri. Dari empat sebutan nama santri diatas yaitu untuk membedakan mana santri yang tetap dalam arti bermukim di pesantren, atau yang tidak bermukim dipesantren saja, namun didalam dunia pendidikannya dari ke empat sebutan nama santri tersebut ialah sama. Selain itu para santri di tuntut mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak.

b) Unsur Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

- (1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di

³⁰ *Ibid.*, hal. 10-11

pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.

- (2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu :

- (1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut;
- (2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
- (3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.

c) Ciri-ciri Santri

Dalam meninjau perilaku santri, perlu dibedakan antara perilaku yang ideal, perilaku yang normatif dan perilaku yang secara nyata pada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Secara ideal, santri seharusnya berperilaku sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW. Karena berbagai faktor lingkungan kehidupan pondok pesantren maupun latar belakang kehidupan santri, akhirnya berkembanglah norma-norma yang mengatur kehidupan santri. Proses belajar selama di pondok pesantren

diharapkan dapat membentuk sikap-sikap batin (kejiwaan), seperti: akrab, ta'at, mandiri, sederhana, gotong royong (ta'awun), persaudaraan, ukhuwah (persatuan), disiplin, tabah, prihatin. Setiap pondok pesantren dapat mengembangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok.

Norma-norma kejiwaan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian santri tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akrab

Santri harus menumbuhkan suasana persahabatan serta menjalin hubungan yang dekat sesama santri dengan pengasuh /Kyai, dan orang tua santri dengan kyai. Dari hubungan yang dekat ini, maka akan berkembang sarana kekeluargaan selamanya, meskipun nyantrinya sudah tamat.

b. Taat

Santri harus taat kepada kyai, ini merupakan penjabaran dari taat kepada Allah dan Rosulnya. Kyai harus dipandang sama kedudukannya dengan orang tua yang harus ditaati, bahkan keadaan tertentu kyai harus lebih ditaati.

c. Mandiri

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalah sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah dapat melayani

dirinya sendiri selama belajar dipesantren. Sikap mandiri dapat terhambat oleh sikap taat jika disingkornasikan dengan baik.

d. Sederhana

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebih lebih atau boros atau pula hidup mewah jika dalam keadaan ekonomi yang terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa qona'ah (mencakupkan yang ada), dan jika keadaan ekonomi yang berlebih tidak hidup mewah maupun boros.

e. Gotong royong

Pondok pesantren merupakan suatu kesatuan. Santri tinggal bersama – sam dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Bahkan hal – hal yang harus diselesaikan dengan cara bekeerja sama atau bantu membantu. Bantu membantu dapat terjadi karena santri yang kaya dan santri yang miskin dalam pemenuhan makanan. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong. Maka semangat dan latihan kerja gotong royong harus diberikan kepada santri.³¹

f. Ukhuwah Islamiyah

Semangat ukhuwah Islamiyah ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan sebagai di firmankan oleh Allah SWT surat Al-Hujarat Ayat 10:

³¹ Departemen Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Unit Usaha Pertanian*, (Dirjen Binbaga, 2001), hal. 67

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya orang – orang mu” min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”.³²

g. Disiplin

Pendidikan disiplin dimulai dari disiplin waktu sholat. Dari peluasan penertiannya, maka diharapkan akan terjadi pula disiplin diberbagai bidang kehidupan. Disiplin mengandung arti tepat waktu, tepat tempat dan tepat kegiatan.

h. Tabah/Prihatin

Santri didik untuk sabar serta mau menerima berbagai kesulitan yang dihadapi dimasa sekarang atau saat nyantri demi waktu atau masa yang akan datang. Kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin timbul adalah salah satu diantara kekurangannya adalah minimnya bekal santri. Dengan demikian seorang santri dituntut dapat memecahkan permasalahan yang timbul dan harus dihadapi meskipun penuh pengorbanan.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. TOHA PUTRA edisi baru Revisi Terjemah, 1989), hal. 836

i. Keikhlasan

Keikhlasan ditumbuhkan dari keyakinan bahwa perbuatan baik akan dibalas meskipun sebesar *dzarrah* oleh Allah dengan balasan yang baik pula, sedangkan perbuatan yang batil meskipun juga seberat “*dzarrah*” akan dibalas dengan siksa. Dengan demikian, perlu ditekankan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri, dilakukan bukan didorong untuk mendapat keuntungan tertentu, akan tetapi semata – mata mencari ridho dan beribadah kepada Allah SWT.³³ Norma – norma perilaku yang demikian perlu terus ditekankan kepada santri, mengingat realitas perilaku santri masih mempunyai kelemahan seperti:

- 1) Disiplin yang tinggi terhadap waktu – waktu sholat wajib, namun tidak disiplin dalam hal hidup di asrama serta tidak disiplin dalam kebersihan dan pemeliharaan lingkungan.
- 2) Sikap mandiri belum berkembang menjadi sikap kreatif dalam memecahkan masalah dirinya, tetapi lebih banyak menunggu perintah atau menerima keadaan seadanya (minimalis).

F. Kajian Tentang Suasana Religius

a) Penciptaan Suasana Religius di Madrasah

Keberagaman atau religiulutas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang

³³ Departemen Agama RI, *Pola...*, hal. 93

melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.³⁴

Menurut Clock dan Starc sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimain, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

Yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan,

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 292

perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.³⁵

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku iséal yang ingin dicapai pada masa mendatang.
2. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah

³⁵ *Ibid.*, hal. 293

atau madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*hobbit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti social, kultural, dan psikologi.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: sholat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatm Al-Qur'an, do'a bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi social religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.³⁶

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang, UIN MALIKI Press, 2010), hal. 122

b) Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Madrasah

Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.³⁷

Beikut ini model-model penciptaan suasana religius di madrasah diantaranya:

a) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model structural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.³⁸

b) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normative, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 305

³⁸ *Ibid.*, hal. 306

loyal, memiliki sifat *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analisi-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normative dan doktriner.³⁹

c) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi kodnitif dan psikomotor diarahkan untuk npembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).⁴⁰

d) Model Organik

Model organic yaitu model penciptaan suasana religiu yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen

³⁹ *Ibid.*, hal. 306

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 306-307

yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan?semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius organic tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doktrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dala Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.⁴¹

c) **Wujud Budaya Religius di Madrasah**

Macam-macam budaya religius antara lain:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam ajarana Islam sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesame manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesame, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesame saling dihormati dan dihargai.⁴²

Selain itu ucapan salam berarti mengumumkan kedamaian dan keselamatan kepada yang berjumpa dengannya. Serta menghendaki

⁴¹ *Ibid.*, hal. 307

⁴² *Ibid.*, hal. 117

seseorang untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap siapapun.⁴³

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa atau santri memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa atau masyarakat.⁴⁴

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah atau madrasah. Di samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya sehingga akhirnya menjadi budaya sekolah atau madrasah.

b. Saling hormat dan toleran

Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Santri yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan sesame. Dalam perspektif apaun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadlu*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki

⁴³ Shaleh Ahmad Asy-Syami, *al-Hadyyu an-Nabawi fil-Fadhaail wal-Aadab (Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 74-75

⁴⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 117-118

landasan normatif yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*⁴⁵

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).⁴⁶

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai tinggi. Puasa senin kamis di dalam sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. TOHA PUTRA edisi baru Revisi Terjemah, 1989), hal. 837

⁴⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 119

SAW. Juga sebagai pendidikan dan pembelajaran *takziyah* agar santri dan warga madrasah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.⁴⁷

d. Istighosah dan do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginan akan dikabulkan oleh-Nya.⁴⁸

e. Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 119

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 121

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 120

f. Berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan bentuk sikap yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dan juga merupakan suatu kehormatan kepada orang lain. Berjabat tangna akan membersihkan hati dari sisa-sisa kedengkian dan permusuhan.

Imam Ja'far ash-Shadiq sebagaimana yang dikutip Al-Musawi berkata “berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian”.⁵⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan selain menciptakan hubungan yang akrab dan juga dapat menjauhkan dari kedengkian yang akhirnya menimbulkan permusuhan.. dengan membiasakan berjabat tangan di sekolah atau madrasah akan menumbuhkan sikap sikap yang akrab di antara santri.

G. Kajian Tentang Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muftafian Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

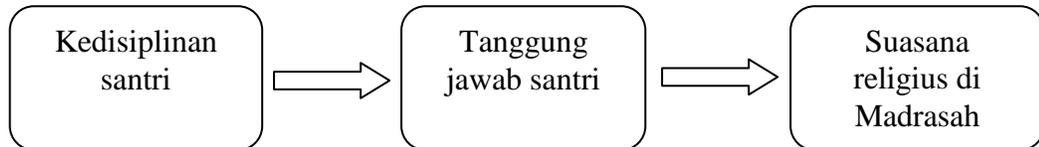
⁵⁰ Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyat (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), hal. 52

2012, yang berjudul Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Ula Al-Qoimiyah Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa data deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah mengumpulkan informasi secara terinci yang melukiskan gejala yang ada, Mengidentifikasi masalah atau menerima kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, Membuat bandingan atau evaluasi, Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah-masalah dan menghadapi rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan penelitian pada pembinaan akhlak santri, factor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membina akhlak santri, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan atau kesulitan dalam membina akhlak santri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Titis Winanci Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung 2015, yang berjudul Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah "Prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang perilaku tanggung jawab santri, pembinaan etika islam dan pembinaan perilaku disiplin.

H. Paradigma penelitian

Kerangka berfikir/paradigma penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca dalam hal ini adalah guru sebagai tenaga pendidik membina akhlak santri yang dimulai dari pembinaan kedisiplinan yaitu sholat berjamaah di Musholla Madrasah, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar seluruh santri. Tanggung jawab juga di galakkan guna pembinaan akhlak santri agar para santri mempunyai jiwa yang tanggung jawab serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Upaya guru dalam membina akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Hidayatul Mubtadi'in RT/RW 06/01 Desa Rejoagung Gang V Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dikembangkan dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Pembinaan akhlak santri dapat dianggap bagian dari bimbingan terhadap para santri agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.